

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini terbentuk dari penelitian terdahulu yang mempunyai peran penting sebagai data pendukung, pelengkap dan acuan bagi penelitian selanjutnya. Kajian pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian ini merupakan penelitian sejenis terdahulu yang mengusung topik dan metode yang serupa dengan penelitian ini. Kajian pustaka ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan relevansi terhadap topik yang diangkat oleh peneliti sehingga peneliti mampu mengetahui fokus dan perbedaan penelitian yang sedang diangkat. Terdapat sekiranya tiga penelitian guna untuk mempertajam dan menjadi acuan referensi pada karya ilmiah ini.

Penelitian pertama, ditulis oleh Bunga Nieta Putri Vidanska, Hadi Suprpto Arifin dan Puji Prihandini dari Universitas Padjadjaran dengan judul penelitian, 'Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga *Broken Home* Dalam Menjalani Hubungan Romantis'. Teori dan konsep yang digunakan adalah *Broken Home*, Hubungan Romantis dan Komunikasi. Penelitian terdahulu ini berfokus untuk mencari tahu pengalaman komunikasi bagi dewasa muda yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan romantis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada isu yang diteliti. Penelitian terdahulu ini meneliti tentang pengalaman komunikasi dewasa muda yang berasal dari keluarga *broken home* menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian ini membahas perilaku komunikasi pasangan *broken home* dengan menggunakan teori penetrasi sosial dan menggunakan metode studi kasus.

Penelitian kedua, ditulis oleh Yessica Agustina dari Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul penelitian, '*Self Disclosure* Mengenai Latar Belakang Keluarga Yang *Broken Home* Kepada Pasangannya'. Teori dan konsep yang

digunakan adalah Teori Penetrasi Sosial, *Broken Home*, *Self-Disclosure* dan Komunikasi Interpersonal. Penelitian terdahulu ini berfokus untuk mencari tahu pembukaan diri terhadap latar belakang keluarga *broken home* kepada pasangannya. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang pembukaan diri latar belakang pasangannya dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian ketiga, ditulis oleh Emilsyah Nur dengan judul penelitian 'Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa *Broken Home*'. Teori dan konsep yang digunakan adalah Komunikasi, komunikasi antar pribadi, perilaku komunikasi dan *broken home*. Penelitian terdahulu ini berfokus untuk mengupas tentang perilaku komunikasi siswa dari keluarga *broken home* dengan guru di sekolah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, yaitu guru dan siswa, sedangkan penelitian ini meneliti pasangan yang berasal dari keluarga *broken home*.

Selain mengacu pada teori, konsep dan data, penelitian ini juga mengacu pada hasil pengamatan pada penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep penetrasi sosial dan perilaku komunikasi yang efektif. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian dengan tema serupa, namun tak sama. Pada penelitian yang ditulis oleh Vidanska, et al., (2019) menekankan pada perilaku komunikasi, serupa dengan penelitian Nur (2017) sedangkan untuk penelitian yang ditulis oleh Agustina (2016) menekankan pada *self-disclosure* mengenai latar belakang keluarga *broken home* yang dimana konsep, teori dan data dari ketiga penelitian ini berkaitan dengan penelitian ingin cari tahu pada penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut mempunyai banyak kesamaan dalam segi metodologis, yaitu ketiganya menggunakan pendekatan kualitatif, Ketiganya juga memiliki teknik pengambilan data yang serupa, yaitu wawancara mendalam.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

	Judul 1	Judul 2	Judul 3
Judul Penelitian	Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga <i>Broken Home</i> Dalam Menjalani Hubungan Romantis	<i>Self-Disclosure</i> Mengenai Latar Belakang Keluarga yang <i>Broken Home</i> kepada Pasangannya.	Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa <i>Broken Home</i>
Tahun Penelitian	2019 (Vol 4, No.2)	2016 (Vol 4, No.1)	2017 (Vol 20, No.2)
Nama Peneliti	1. Bunga Nieta Putri Vidanska 2. Hadi Suprpto Arifin 3. Puji Prihandini	Yessica Agustina	Emilsyah Nur
Pertanyaan Penelitian	Peneliti terdahulu ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi bagi dewasa muda dari keluarga <i>broken home</i> dalam menjalin hubungan romantis?	Peneliti terdahulu ini ingin mengetahui bagaimana <i>self-disclosure</i> seseorang mengenai latar belakang keluarganya yang <i>broken home</i> kepada pasangannya?	Pada penelitian terdahulu ini, pertanyaan yang ingin dicari tahu, antarlain: 1. Bagaimana perilaku komunikasi siswa yang <i>broken home</i> ? 2. Faktor-faktor apakah yang menghambat perilaku komunikasi siswa <i>broken home</i> di SMK Negeri 3 Pare-Pare?
Teori dan konsep yang dipakai	Teori: - Konsep: <i>Broken home</i> , Hubungan romantis dan komunikasi	Teori: Penetrasi sosial Konsep: <i>broken home</i> , <i>self-disclosure</i> dan komunikasi interpersonal	Teori: - Konsep: Komunikasi, komunikasi antar pribadi, perilaku komunikasi dan <i>broken home</i>

<p>Hasil dan kesimpulan</p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa adanya pola yang kurang lebih sama yang dialami setiap informan sebagai individu dari keluarga <i>broken home</i>. Sekiranya terdapat tiga hambatan, yaitu adanya trauma, rasa malu dan penolakan dari calon pasangan. Terdapat dua harapan, yaitu menikah saat yang tepat dan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.</p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa informan sulit terbuka di awal sebab adanya rasa takut, malu dan ragu. Namun dengan adanya tahap pendekatan, informan mulai bisa untuk terbuka dengan pasangannya sehingga mampu memasuki lapisan terdalam, yaitu nyaman dan percaya dari situlah informan mulai berani melakukan keterbukaan yang intim tentang latar belakang keluarga dan penyebab orangtua mengalami perceraian. Pada penelitian ini juga dijelaskan, adanya perceraian menimbulkan rasa trauma, baik fisik maupun psikis kepada informan.</p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu ini diketahui bahwa perilaku komunikasi siswa <i>broken home</i> di sekolah dengan guru belum sepenuhnya efektif. Terdapat tiga faktor yang menghambat perilaku komunikasi yang terjadi antara orangtua, guru dan siswa, antralain pertemuan yang kurang antara orangtua dan siswa akibat orangtua sibuk bekerja, tidak terbukanya murid terhadap guru dalam menceritakan masalah dan kurangnya dukungan, rasa empati dan sikap positif dari orangtua.</p>
<p>Perbedaan dengan Penelitian</p>	<p>Penelitian terdahulu ini membahas tentang pengalaman komunikasi dewasa muda dalam keluarga <i>broken home</i> dalam menjalin hubungan romantis, sedangkan penelitian ini membahas tentang proses pengembangan hubungan keintiman dan keterbukaan pasangan dari keluarga <i>broken home</i> guna untuk mencapai efektivitas komunikasi. Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini membahas mengenai keterbukaan diri latar belakang <i>broken home</i> kepada pasangannya dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah isu yang diangkat, pada penelitian terdahulu ini mengangkat mengenai keterbukaan akan latar belakang sedangkan penelitian ini mengangkat tentang proses pengembangan hubungan keintiman dan keterbukaan.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini berfokus pada subjek perilaku siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> antar guru di sekolahnya sedangkan penelitian ini berfokus pada subjek perilaku komunikasi pasangan dari keluarga <i>broken home</i>.</p>

2.2 Teori dan Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial, Teori Penetrasi Sosial menjadikan keterbukaan diri sebagai inti dari pengembangan suatu hubungan sehingga pada penelitian, peneliti akan melihat proses pengembangan keintiman dan keterbukaan yang terjadi antara pasangan *broken home*. Teori Penetrasi Sosial merupakan teori yang mendalami tentang keintiman dengan orang lain, pengakuan dan pengembangan hubungan yang terjadi. Pada teori ini, hubungan antarpribadi digambarkan sebagai rangkaian interaksi antara dua individu yang berlangsung melalui beberapa tahap dan berbeda dari keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Altman & Taylor dalam Devito (2021) menjelaskan bahwa *breadth* merupakan keluasan jumlah topik yang dibicarakan dalam sebuah hubungan, sedangkan *depth* adalah kedalaman atau tingkat intimasi dalam mendiskusikan topik.

Hubungan antara dua orang dapat digambarkan dengan suatu pola dan proses pengembangan hubungan melalui Teori Penetrasi Sosial. Teori Penetrasi Sosial merupakan proses menggerakkan hubungan individu yang superfisial menjadi komunikasi yang lebih intim (West & Turner, 2020). West & Turner (2010) juga menambahkan bahwa Teori Penetrasi Sosial memiliki beberapa asumsi, antaralain

1. Hubungan bergerak dan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi lebih intim.
2. Hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi.
3. Pengembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi.
4. Dan keterbukaan diri merupakan inti dari pengembangan hubungan.

West & Turner (2020) mengatakan bahwa keterbukaan diri membawa hubungan yang sebelumnya tidak intim menjadi lebih intim sebab pembukaan diri yang ada pada Penetrasi Sosial membentuk masa kini dan depan dari sebuah hubungan dua individu. Pembukaan diri dalam Penetrasi Sosial dianalogikan sebagai bawang, lapisan terluar dilihat sebagai *public image* yang dapat dilihat semua orang lalu jika lapisan terluar dihapus, maka hubungan akan menjadi lebih intim sebab seseorang sudah mampu untuk mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain.

Dalam Teori Penetrasi Sosial juga dikenal dengan istilah resiprositas (*reciprocity*) yang merupakan proses pembukaan diri yang mengarahkan orang lain untuk ikut terbuka, maka dari itu keintiman dapat dicapai jika adanya umpan balik yang diberikan antar sesama individu dalam sebuah hubungan (West & Turner, 2020).

Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973) dari buku Guerrero, Andersen, & Afifi (2020) bahwa teori mengenai pembukaan diri/*self-disclosure* biasanya meningkat secara bertahap dan bersamaan dengan cara individu mengembangkan hubungan mereka. Terdapat enam dimensi yang dijelaskan boleh Guerrero, Andersen, & Afifi (2020), antarlain

1. *Depth and breadth*, merupakan dimensi yang memiliki fungsi paling sentral, yaitu kedalaman dan keluasan. Keluasan (*breadth*) merupakan keluasan jumlah topik yang dibicarakan dalam sebuah hubungan, sedangkan kedalaman (*depth*) adalah kedalaman atau tingkat intimasi/personal dalam mendiskusikan topik.
2. *Frequency and duration*, dimensi ini berfokus pada frekuensi mengenai seberapa sering seseorang membuka diri dan durasi mengenai seberapa lama orang membuka diri.
3. *Valence and Veracity*, dimensi ini berkaitan erat dengan terjadinya keterbukaan diri. *Valence* mengangkat bahwa “nilai”

yang positif dan negatif akan berpengaruh terhadap keterbukaan diri. Dimensi tersebut yang kemudian akan membantu proses pembukaan diri dengan menentukan perasaan antarindividu. Pada sisi lain, *veracity* mengangkat bahwa kejujuran dan kebohongan seseorang akan menunjukkan keterbukaan dirinya. Keterbukaan yang sejati akan adalah dalam bentuk kejujuran dimana seseorang akan membuka sesuatu dengan nyata tentang diri mereka. Walaupun demikian, banyak kejadian dimana pernyataan yang mereka berikan itu tidak benar atau menyesatkan sebagai keterbukaan diri. Keterbukaan diri yang sejati merupakan jalan satu-satunya untuk mengembangkan hubungan kedekatan.

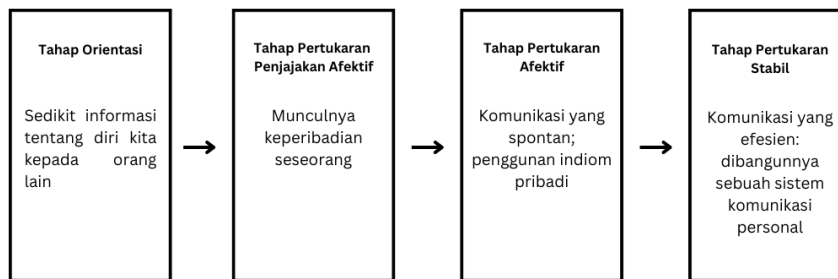
Penelitian tahap ini menggunakan teori penetrasi sosial yang mengobservasi perjalanan sebuah pasangan dari proses saling berkenalan, memutuskan untuk membangun hubungan romantis hingga proses keterbukaan diri terhadap pasangannya untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif. Komunikasi efektif yang dimaksud adalah saling mengerti dan terlepas dari miskomunikasi sehingga hubungan berjalan dengan baik. Menggunakan Teori Penetrasi Sosial, hubungan sebuah pasangan dari keluarga *broken home* akan terlihat perbedaan pola komunikasi yang digunakan sebelum dan sesudah terjadinya pengembangan hubungan dan pembukaan diri masing-masing.

Maka dari itu agar terjadinya pengembangan hubungan, Devito (2021) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara berkomunikasi agar hubungan menjadi lebih efektif, antaralain

1. *Be nice*, komunikasi yang efektif dapat terjadi jika kedua pasangan bersikap baik, seperti berperilaku sopan, bahagia, rendah hati, mengorbankan diri, dan visioner (Devito, 2021).

2. *Communicate*, berkomunikasi dengan pasangan baik obrolan ringan yang dilakukan dengan jujur dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang efektif (Devito, 2021).
3. *Be Open*, sikap yang terbuka ditunjukkan dengan keterlibatan masing-masing individu untuk berdiskusi langsung untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif, seperti memberikan nasihat dan membicarakan hal yang diinginkan di hubungan (Devito, 2021).
4. *Give assurance*, memberikan jaminan dan keyakinan akan pentingnya hubungan, seperti menghibur dan memprioritaskan pasangan ataupun mengungkapkan cinta (Devito, 2021).
5. *Share joint activities*, menghabiskan waktu bersama dengan pasangan dengan melakukan hal-hal yang positif (Devito, 2021)
6. *Be positive*, bersikap positif dapat membuat komunikasi dengan pasangan menjadi lebih menyenangkan, seperti berpegangan tangan ataupun menghindari masalah yang dapat memicu pertikaian (Devito, 2021).
7. *Focus on improving yourself*, fokus untuk meningkatkan diri sendiri untuk membuat dirinya menjadi lebih baik bagi orang lain (Devito, 2021).
8. *Be emphatic*, penting untuk mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan kita ataupun orang lain tanpa menghilangkan identitas diri sendiri sebab dengan berempati, seseorang mampu untuk memahami secara emosional apa yang sedang dialami oleh orang lain (Devito, 2021)

Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial menurut West & Turner (2020), seperti pada gambar 2.1 berikut ini



Gambar 2.1 Proses Penetrasi Sosial

Sumber: West & Turner (2020)

1. Tahap Orientasi

Pada tahap awal dari interaksi dikenal sebagai tahap orientasi, pada tahapan ini, tingkat penetrasi sosial manusia terbatas dan cenderung tidak terbuka sepenuhnya pada lawan bicara. Dalam fase ini, kita sering berhati-hati dalam kata dan tindakan kita agar tidak membuat lawan bicara merasa tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal interaksi, kita hanya memperlihatkan sedikit keterbukaan terhadap orang lain

2. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap ini, terjadi ekspansi ruang lingkup publik dari individu, dimana berbagai aspek dari kepribadian mulai terungkap. Individu mulai bersikap terbuka dan apa yang sebelumnya dianggap sebagai hal privasi menjadi lebih terbuka untuk diperlihatkan ke publik. Komunikasi cenderung lebih spontan karena individu merasa lebih nyaman satu sama lain dan tidak terlalu berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu yang mungkin berdampak buruk di kemudian hari

3. Pertukaran afektif

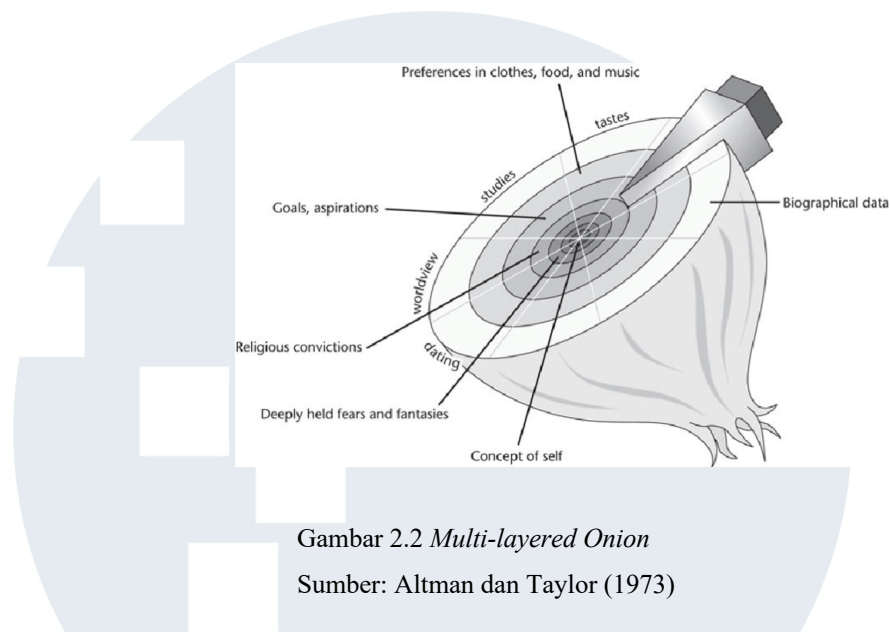
Tahap ini dicirikan oleh persahabatan yang erat dan kedekatan yang intim antara pasangan. Menurut Taylor dan Altman dalam West & Turner (2020) tahap pertukaran afektif melibatkan interaksi yang lebih santai dan tidak terbebani. Pada tahap ini, kedua individu yang berinteraksi menunjukkan adanya

kemungkinan hubungan yang lebih serius dan terbuka satu sama lain. Tahap ini juga menandakan adanya komitmen lebih lanjut pada lawan bicara, sehingga keduanya merasa nyaman satu sama lain.

4. Pertukaran stabil

Tahap ini dijelaskan sebagai tahap penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan total dan spontanitas dalam interaksi dengan lawan bicara (West & Turner, 2020). Pada tahap ini, terjadi keterbukaan secara menyeluruh tanpa ada batasan dalam berbicara dan munculnya spontanitas dalam sikap tanpa rasa malu atau kecanggungan saat berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sudah mencapai tingkat keintiman dan sinkronisasi, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang sama dan mampu menilai perilaku lawan bicaranya. Dalam tahap ini, relatif sedikit kesalahan interpretasi dalam memaknai informasi yang disampaikan antara kedua belah pihak. Jika ada kebingungan atau ambiguitas, keduanya akan membicarakannya untuk mencapai klarifikasi dan menyelesaikan masalah





Gambar 2.2 *Multi-layered Onion*

Sumber: Altman dan Taylor (1973)

Teori Penetrasi Sosial pada dasarnya membahas tentang perkembangan hubungan. Secara bertahap, hubungan dimulai dari lapisan yang paling luar dan bergerak menuju lapisan yang paling dalam. Lapisan paling luar mencakup informasi biografi seperti nama, usia, pekerjaan, dan sebagainya. Lapisan kedua berfokus pada tujuan dari hubungan, dan dalam pertemuan kedua, individu membahas tentang mengapa ingin membangun sebuah hubungan. Lapisan ketiga melibatkan diskusi tentang hobi, kepribadian, dan pekerjaan. Lapisan keempat melibatkan masalah pribadi, seperti cinta, keluarga, dan masalah pribadi lainnya. Lapisan yang paling dalam mencakup seluruh kepribadian dan karakteristik, termasuk kelemahan dan kelebihan kedua belah pihak. Seorang personal trainer akan memahami tujuan pelanggannya dengan baik setelah mencapai lapisan ini. Hubungan yang berkembang hingga mencapai lapisan yang terdalam dapat dikategorikan sebagai hubungan yang intim (West & Turner, 2020).

MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2021), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang telah menjalin hubungan dan berfungsi untuk menyampaikan pesan dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang yang menghasilkan berbagai respon dan peluang untuk memberikan umpan balik. DeVito menambahkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi antara anak dan orangtua, karyawan dengan bos, kakak dengan adik, orang berpacaran dan lainnya yang mencakup interaksi lebih dari satu orang (Devito, 2021).

Mulyana juga menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka yang setiap individunya mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2015). Komunikasi interpersonal adalah cara bagaimana individu dapat menciptakan hubungan, mempertahankan dan mengatasi rintangan guna untuk mempertahankan keintiman hubungan dalam jangka panjang (Nurdin, 2020)

Ryandini dan Destiwati (2021), menjelaskan bahwa adanya komunikasi interpersonal mampu memenuhi 3 kebutuhan dasar manusia, yaitu pertama afeksi, merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bisa mendapatkan kasih sayang. Kedua inklusif, hasrat untuk ingin menjadi bagian dari kelompok tertentu. Dan ketiga adalah kontrol, yaitu kemampuan untuk bisa mempengaruhi seseorang. (Nurdin, 2020)

Diketahui bahwa komunikasi interpersonal berjalan secara dialogis, yang artinya pesan yang telah disampaikan mampu mendapatkan umpan balik secara langsung. Adanya komunikasi dialogis, interaksi antara individu menjadi lebih efektif sebab terdapat peran-peran yang bisa dijalankan secara bersamaan, baik bagi pendengar dan pembicara (Nurdin, 2020). Nurdin juga menambahkan bahwa munculnya empati dan rasa saling pengertian akan muncul lebih maksimal sebab komunikator dan komunikan

saling berdekatan sehingga komunikan dan komunikator mampu melihat ekspresi, tatapan, nada bicara dan bahasa tubuh sesama.

DeVito (2021) merumuskan bahwa terdapat elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal, yaitu

a. Sumber-Penerima

Komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan paling sedikit dua orang. Pada dasarnya komunikan dan komunikator menjalankan kedua fungsi sumber-penerima. Semua orang melakukan fungsi sumber dan juga melakukan fungsi penerima (Devito, 2021).

b. *Encoding-Decoding*

Encoding mempunyai arti berbicara dan *decoding* mendengarkan. Dalam aktivitas komunikasi, semua orang melakukan kombinasi akan keduanya (Devito, 2021).

c. Pesan

Pesan merupakan sinyal yang diberikan dan diterima oleh *decoder*. Pesan berfungsi sebagai stimuli untuk sang penerima yang mungkin bisa didengar, dilihat ataupun dirasakan. Menyisir, menyentuh, tersenyum dan cara kita berbicara merupakan sebuah sinyal dari pesan komunikasi interpersonal diri kita. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tatap muka, telpon bahkan melalui komputer (*computer mediated communication*) (Devito, 2021).

d. Media

Media merupakan sarana sebuah pesan dapat lewat, media merupakan jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima (*decoder* dan *encoder*). Komunikasi jarang terjadi pada satu media saja, seringkali komunikasi terlibat dalam satu hingga tiga media. Contohnya ketika sedang berbicara dengan seseorang, tak hanya berinteraksi tatap muka, mendengar dan berbicara,

tapi kita juga bergerak dan menerima sinyal secara visual. Media lain, seperti telepon, surel, teks dan sebagainya (Devito, 2021).

e. Gangguan

Gangguan merupakan saat dimana pesan dapat berubah, sesuatu yang mampu mencegah penerima menerima pesan atau mengubah pesan (Devito, 2021).

f. Konteks

Konteks adalah secara sosial, fisik, psikologis dan lingkungan dimana komunikasi terjadi (Devito, 2021).

g. Etika

Etika merupakan moralitas dari tingkah laku pesan dalam komunikasi (Devito, 2021).

h. Kompetensi

Pengetahuan akan komunikasi dan kemampuan untuk melagatrans dalam komunikasi secara efektif (Devito, 2021).

2.2.3 Efektivitas komunikasi Interpersonal

DeVito (2021) menjelaskan bahwa terdapat sekiranya lima kualitas yang dipertimbangkan agar terciptanya efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Berikut penjelasan mengenai lima kualitas umum yang perlu diperhatikan agar terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan untuk menanggapi dengan senang hati dan terbuka terhadap informasi yang telah diberikan dalam hubungan interpersonal. Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Keterbukaan merupakan pengungkapan reaksi dan tanggapan terhadap sebuah situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk

memberikan informasi terkait masa lalu nya yang relevan untuk memberikan tanggapan pada masa kini (Devito, 2021).

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang dirasakan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila sang komunikator dapat menunjukkan rasa empati pada sang komunikan. Adanya rasa empati dalam proses komunikasi membuat suasana hubungan komunikasi menjadi lebih berkembang dan tumbuh rasa saling pengertian (Devito, 2021).

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi agar berlangsung secara efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap dukungan (*supportiveness*) dari pihak komunikator agar komunikan mau berkomunikasi, dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik (Devito, 2021).

d. Sikap positif (*positiveness*)

Komunikator harus mempunyai sikap positif terhadap dirinya sehingga mampu mendorong orang lain agar dapat berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif demi interaksi yang efektif. (Devito, 2021).

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif apabila adanya pengakuan secara diam-diam bahwa komunikator dan komunikan saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Adanya efektivitas membantu individu yang terlibat dalam komunikasi untuk mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu perilaku komunikasi interpersonal seperti apakah yang sekiranya digunakan

untuk mencapai komunikasi yang efektif antara pasangan yang mempunyai keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan romantis sehingga hubungannya dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor penentu kelancaran komunikasi dalam komunikasi interpersonal yang diutarakan oleh Nurdin (2020), yaitu

a. Kepercayaan

Adanya kepercayaan dalam sebuah hubungan antar individu dalam komunikasi menciptakan hubungan yang penuh pengertian dan membangun keterbukaan sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman (Nurdin, 2020).

b. Sikap mendukung

Dalam sebuah hubungan komunikasi diperlukan sikap mendukung diantara individu sehingga untuk meminimalisir kesalahpahaman. Sikap mendukung sangat diperlukan agar komunikasi dan hubungan dapat berjalan dengan baik dan lancar (Nurdin, 2020).

c. Sikap terbuka

Adanya sikap terbuka akan membuat proses komunikasi menjadi lebih maksimal karena hal ini juga didukung jika tidak ada yang ditutupi, maka pesan akan tersampaikan secara baik dan menyeluruh (Nurdin, 2020).

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal yang diutarakan oleh Cangara (2016), yaitu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, untuk mengetahui lingkungan kita secara lebih baik, menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, untuk mengubah sikap dan perilaku, untuk bermain dan mencari hiburan dan membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah (Cangara, 2016)

2.2.4 Hubungan Romantis

Relasi romantis atau relasi intim menurut Weiten, et al., (2017) merupakan hubungan yang melibatkan dua orang yang menghabiskan banyak waktu, serta energi dalam menjaga relasi dan perkataan satu sama lain yang memberikan dampak pada pasangan tersebut. Mengutip Tjahjo (2017) dari Steinberg dari buku *A Triangular Theory of Love*, relasi romantis diartikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap fisik dan terjalannya hubungan emosional diantaranya, cinta merupakan gabungan dari keintiman dan *passion*.

Relasi romantis mempunyai dua bentuk, yaitu komitmen dan tanpa komitmen, relasi romantis dengan komitmen diasosiasikan dengan kestabilan hidup seseorang dan proses kedewasaan seseorang, yang artinya relasi romantis yang memiliki komitmen memiliki durasi hubungan yang lebih panjang dan dapat berujung pada pernikahan (Tjahjo, 2017). Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa relasi romantis merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara dua orang yang melibatkan perasaan dan afeksi, seperti pacaran dan suami istri.

Salah satu relasi romantis yang sering kita temui setiap harinya adalah hubungan pra-nikah ataupun pacaran, pacaran merupakan hubungan yang melibatkan dua orang yang mempunyai ikatan emosional, dilengkapi oleh komitmen dan kepercayaan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2013).

Steinberg (2013) mengutarakan bahwa karakteristik unik pada relasi romantis adalah adanya intimasi, intimasi merupakan kedekatan perasaan antara dua orang yang berpasangan dan kekuatan yang mengikat kedua orang tersebut. Ketika dua belah pihak saling terbuka, mengerti, mendukung dan mampu berkomunikasi tanpa rasa takut, maka hubungan dari kedua orang tersebut mencapai keintiman emosional (Steinberg, 2013).

Secara tidak langsung relasi romantis merangsang perasaan secara intens sehingga individu dapat merasakan perasaan yang positif, seperti kepedulian dan negatif, seperti amarah dan cemburu. (Weiten, Dunn, & Hammer, 2017). Afeksi pada hubungan romantis berbeda dengan afeksi yang diberikan pada keluarga dan teman. Menurut Julia T. Woods (2016) karena hubungan romantis melibatkan kemesraan dan rangsangan seksual terhadap pasangannya yang tidak dimiliki oleh hubungan keluarga maupun pertemanan. Jadi relasi romantis merupakan hubungan yang dijalankan oleh dua orang yang saling menganggap, menyayangi, dan mengakui keberadaan satu sama lain sebagai pasangan sehingga hubungan tersebut dapat berkelanjutan.

2.2.5 *Broken home* dan Perceraian

Broken home atau yang dikenal sebagai keretakan dalam keluarga merupakan kejadian yang dimana keluarga tidak harmonis dan tidak berjalan sesuai dengan keluarga pada umumnya, yaitu rukun dan damai (Maulana, 2020). Sesuai dengan Maulana, Usman (2013) berpendapat bahwa keluarga *broken home* merupakan kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan akibat adanya konflik antar orangtua dan kejadian dimana anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, seperti perselingkuhan, masalah ekonomi, sikap yang egois, kesibukan dan lainnya hal ini menyebabkan tidak adanya komunikasi dua arah dalam kondisi yang demokratis.

Berdasarkan Pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP), perceraian terbagi menjadi dua, yaitu cerai mati dan cerai hidup. Cerai mati merupakan putusnya hubungan pernikahan akibat ditinggal mati oleh suami atau istrinya sedangkan cerai hidup artinya putusnya hubungan pernikahan dalam keadaan suami istri masih hidup karena suatu alasan (Indonesia, 1974). Humairah (2016) perceraian dianggap sebagai akhir dari ketidakstabilan dalam ikatan pernikahan dimana suami dan istri memilih

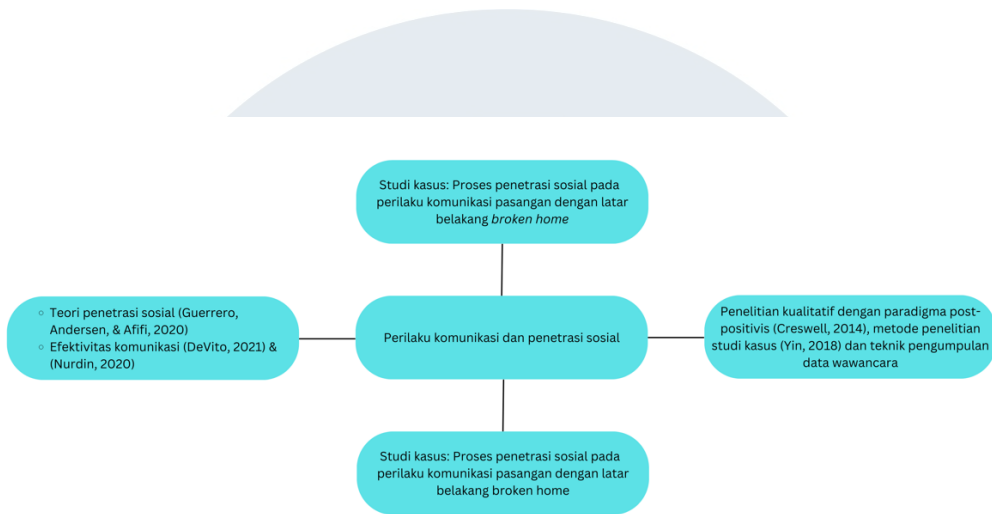
untuk hidup terpisah dan diakui secara sah oleh peraturan hukum yang berlaku.

Mustikarani menjelaskan bahwa perceraian atau *broken home* memberikan dampak yang sangat besar baik seorang anak, baik secara psikis maupun fisik, anak yang terdampak perceraian orangtua akan kesulitan untuk menemukan makna hidupnya sendiri (Mustikarani, 2013). Mustikarani (2013) menambahkan bahwa jika menemukan makna hidup menjadi sulit untuk seorang anak, maka membangun kepercayaan untuk menjalin hubungan percintaan akan menjadi tantangan yang lebih berat lagi. Maka dari itu, komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting dalam membentuk pemikiran dan perilaku seorang anak.

Terdapat stigma buruk pada kalangan anak *broken home*, pada asumsinya anak *broken home* mempunyai *image* kurang baik di masyarakat. Akibat luka psikologis akibat perceraian orang tua, menurut kementerian agama setidaknya terdapat 300 ribu kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya asumsi anak yang terlahir di keluarga utuh akan memiliki karakter yang lebih baik ketimbang yang berasal dari keluarga *broken home* (Mistiani, 2018).

Hal ini didukung oleh pernyataan Sukarman (2015), yaitu *broken home* dapat merusak jiwa seorang anak sehingga mereka dapat bersikap seenaknya, tidak disiplin dan membuat onar demi mendapatkan simpati dari teman-teman atau orang dewasa lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Wardhani (2016) yang membahas tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga *broken home*, ia menjelaskan bahwa komunikasi antara anak dan orangtua sangatlah penting dalam membentuk pikiran dan perilakunya. Tidak hanya berdasarkan jumlah/intensitas komunikasi berlangsung, namun juga konteks dan konten yang dikomunikasikan antar anak dan orangtua yang telah bercerai dapat membangun persepsi tertentu kepada anak dan perlu adanya pemahaman mengenai hubungan romantis (Wardhani, 2016).

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka berpikir
Sumber: Olahan Peneliti (2023)